



— BOOK CHAPTER —

# KAJIAN GENDER DALAM RAGAM DISIPLIN ILMU

Editor:  
Dr. Sofa Marwah, S.IP., M.Si.

Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Jenderal Soedirman

2020

*BOOK CHAPTER*

# **KAJIAN GENDER DALAM RAGAM DISIPLIN ILMU**

**Editor:**

Dr. Sofa Marwah, S.IP., M.Si.

Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Jenderal Soedirman



Penerbit  
Universitas Jenderal Soedirman  
2020

**BOOK CHAPTER**

**KAJIAN GENDER DALAM RAGAM DISIPLIN ILMU**

© 2020 Universitas Jenderal Soedirman

**Cetakan Kesatu, Agustus 2020**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**Editor Isi:**

Dr. Sofa Marwah, S.IP., M.Si.

**Editor Bahasa Indonesia:**

Gita Anggria Resticka, S. S., M.A.

**Editor Bahasa Inggris:**

Aidatul Chusna, S.S., M.A.

**Diterbitkan oleh:**

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)  
Telp. (0281) 626070  
Email: unsoedpress@unsoed.ac.id



Anggota

**Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia**

Nomor : 003.027.1.03.2018

xx + 178 hal., 15 x 23 cm

**ISBN : 978-623-7144-91-5**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.*

## **KATA PENGANTAR**

### **KETUA ASOSIASI PUSAT STUDI WANITA/GENDER DAN ANAK INDONESIA SELURUH INDONESIA**

Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak se-Indonesia (ASWGI) lahir, tumbuh dan berkembang agar menjadi organisasi yang mandiri, professional, berdaya dan berhasil guna dengan mewujudkan visi terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender serta perlindungan anak. Secara kelembagaan, ASWGI berdiri sejak tahun 2012, namun diresmikan dengan Akta Notaris pada tahun 2015 pada saat Kongres ASWGI I di Surabaya. Pada awal berdirinya, ASWGI hanya beranggotakan sekitar 40 pusat studi wanita/gender dan anak, pada tahun 2020 anggota ASWGI telah mencapai sekitar 120 pusat studi wanita/gender dan anak dari Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta baik di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Perguruan Tinggi Ilmu Keagamaan (PTIK) seluruh Indonesia. Keberhasilan untuk mewadahi pusat studi wanita/gender dan anak seluruh Indonesia merupakan salah satu bentuk kegelisahan dan kepedulian yang sama terhadap masa depan perempuan dan anak-anak Indonesia. Meskipun baru berusia belia, ASWGI secara konsisten berusaha terus-menerus mengembangkan jejaring dengan berbagai pihak dengan tujuan memperkuat kapasitas anggota ASWGI dan mengintegrasikan isu gender dan inklusi sosial (GESI) dalam setiap kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat). Setiap upaya yang dilakukan oleh anggota ASWGI untuk terus mengupayakan perlindungan dan pemberdayaan perempuan, anak dan kelompok marginal berdasarkan kesetaraan dan keadilan gender, akan terus kita dukung dan kita suarkan.

Pada kesempatan ini, saya selaku ketua ASWGI memberikan apresiasi kepada Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang menerbitkan buku dengan tema Kajian Gender dalam Ragam Disiplin Ilmu. Penerbitan buku ini sejalan dengan salah satu misi ASWGI untuk mengembangkan pengetahuan, kajian, advokasi dan publikasi ilmiah untuk isu-isu gender, perempuan dan anak. Kegiatan positif ini juga merupakan salah satu tujuan ASWGI untuk menyediakan kajian strategis untuk isu gender, perempuan dan anak. Untuk itu ASWGI sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota ASWGI dalam hal ini PPGAPM Unsoed untuk mempublikasikan kajian-kajian isu gender, perempuan dan anak.

Buku yang terdiri dari 16 tulisan ini, mengupas berbagai macam isu gender dari berbagai kajian ilmu dan perspektif sesuai keanekaragaman dan minat tim PPGAPM Unsoed yang terdiri dari dosen lintas fakultas dan program studi. Penerbitan buku ini saya harapkan mampu memberi warna kajian akademis tentang isu gender dan inklusi sosial di Indonesia sekaligus menginspirasi gerak langkah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Ketua ASWGI,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Emy Susanti', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Emy Susanti, M.A.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar Ketua Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Indonesia Seluruh Indonesia</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Kontributor</b>	<b>vii</b>
<b>Catatan Editor</b>	<b>xvi</b>
<b>Sub Chapter I: Studi Perempuan dalam Lintasan Waktu</b>	<b>1</b>
1. <b>Kuasa yang Meminggirkan Perempuan dalam Sejarah (Sofa Marwah)</b>	<b>2</b>
2. <b>Perempuan Pascakolonial : Feminisme dalam Kajian-Kajian Pascakolonial (Hariyadi dan Rili Windiasih)</b>	<b>12</b>
3. <b>Pemimpin Perempuan dalam Penanganan Virus Covid-19 (Sri Wijayanti)</b>	<b>25</b>
<b>Sub Chapter II: Dinamika Isu Gender dalam Ranah Sosial-Ekonomi</b>	<b>35</b>
4. <b>Pengarusutamaan Gender dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Novita Puspasari)</b>	<b>36</b>
5. <b>Ketidaksetaraan Gender pada Puncak Kepemimpinan Perusahaan Publik di Indonesia (Wita Ramadhanti)</b>	<b>44</b>
6. <b>Gender dan Komunikasi (Tyas Retno Wulan)</b>	<b>57</b>
7. <b>Suami Pekerja Migran Indonesia di Banyumas: Puisi dalam Sepi (Hendri Restuadhi)</b>	<b>72</b>
8. <i>Migrant Woman's Experience Matters: Indonesian Domestic Workers' Migrant Activism in Hong Kong as Reflected in Arista Devi's Collection of Short Stories "Empat Musim Bauhinia Ungu"</i> (Tri Murniati)	<b>88</b>
<b>Sub Chapter III: Pengetahuan Perempuan dalam Ekofeminisme</b>	<b>101</b>
9. <b>Perempuan dan Kesehatan Lingkungan (Agnes Fitria Widiyanto)</b>	<b>102</b>
10. <b>Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Aras Lokal (Oktafiani Catur Pratiwi)</b>	<b>108</b>

11. <b>Mengintegrasikan Agenda Lintas Sektoral: Perubahan Iklim, Gender, dan Keamanan Manusia di Indonesia</b> (Ayusia Sabhita Kusuma)	118
<b>Sub Chapter IV: Persinggungan Isu Gender dan Inklusi Sosial</b>	133
12. <b>Perlindungan Pengungsi Lintas Batas di Indonesia ditinjau dari Pendekatan Gender: Sebuah Studi Pendahulu</b> (Nurul Azizah Zayzda)	134
13. <b>Implementasi Hak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyumas dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia</b> (Riris Ardhanariswari)	145
<b>Sub Chapter V: Gender, Edukasi, dan Kesehatan</b>	159
14. <b>Peran Remaja Perempuan dalam Pencegahan Kurang Energi Kronik</b> (Ibnu Zaki)	160
15. <b>Remaja dan Pandemi Covid-19</b> (Eri Wahyuningsih dan Dyah Woro Dwi Lestari)	167
16. <b><i>New Normal</i>: Sebuah Tantangan Bagi Anak-Anak dan Orang Tua Selama dan Pasca Pandemi</b> (Dyah Woro dan Eri Wahyuningsih)	174

## KONTRIBUTOR



**Dr. Sofa Marwah, S.IP.M.Si** lahir di Kediri, 26 April 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik dan S2 Ilmu Sosial di Universitas Airlangga, serta S3 Ilmu Politik di Universitas Indonesia. Ia mempresentasikan karya ilmiahnya yang berjudul “Inquiring Into Local Values of Peripheral Javanese Cultural Diversities to Support Democratization” pada International Conference on Politics and International Studies (ICPIS) Universiti Malaysia Sabah, serta “Local Policy Initiatives to Maintain Java Bagelen-Culture: The Absence of Woman Issues International Conference on Contemporary Social and Political (ICOCSPA) di Universitas Airlangga. Publikasi artikelnya pada jurnal internasional terindeks Scopus yaitu “Political Representation for Javanese Women in The Affirmation Policy in Indonesia” yang diterbitkan pada Asia-Pasific Social Science Review, Dela Salle University, Philippines, serta “Women of the South Coast of Java in Politics and Rural Development”, yang diterbitkan pada Journal of International Women’s Studies, Bridgewater State University, USA. Buku yang ditulis antara lain berjudul *Kontestasi Perempuan dan Politik dalam Budaya Banyumas, Perempuan dalam Tradisi Kekuasaan Islam, Pemikiran Politik Indonesia*, serta *Perempuan dan Kekuasaan dalam Tradisi Jawa Pinggiran*. Ia pernah mendapatkan penghargaan sebagai Ketua Program Studi Berprestasi I Unsoed Tahun 2014 dan Dosen Berprestasi I Bidang Sosial Humaniora Unsoed Tahun 2017. Saat ini ia menjabat sebagai Koordinator Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Hariyadi, MA. Ph.D.** lahir pada tanggal 5 Oktober 1975 di Banjarnegara. Ia adalah dosen pada Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed. Ia menempuh pendidikan S1 di FISIP Unsoed dan lulus tahun 1999, pendidikan S2 di Lancaster University dan lulus tahun 2002, serta pendidikan S3 di University of Western Australia dan lulus tahun 2014. Selain menjadi Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed, ia juga menjadi anggota Dewan Pakar Lingkar Kajian Banyumas, Sekretaris Pusat Penelitian Budaya Daerah dan Pariwisata Unsoed, serta Kepala Laboratorium Sosiologi FISIP Unsoed. Ia juga menjadi peneliti pada Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan Masyarakat Unsoed.



**Dr. Rili Windiasih** yang dilahirkan pada tanggal 28 April 1969 adalah dosen Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed dan pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana Unsoed. Ia menjalani pendidikan S1 di FISIP Unsoed, S2 di Program Studi Ketahanan Nasional UGM, dan S3 di Program Studi Penyuluhan. Pembangunan/ Pembedayaan Masyarakat UNS. Artikel-artikel yang pernah dituliskannya antara lain adalah: Aktualisasi Pembangunan Partisipatif Dalam Forum Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Desa (Jurnal Acta Diurna Vol. 14. No. 1. Tahun 2018), Ex-Prisoners, Correctional System and National Resilience (Prosiding di Annual Civic Education Conference 2018), dan Komunikasi Pembangunan di Era Digital Melalui *E-Government* Dalam Pelayanan Publik dan Pemberdayaan (Jurnal Suluh Pembangunan Vol. 1. No.1. Tahun 2019).



**Sri Wijayanti, S.IP., M.Si.** adalah staf pengajar jurusan Hubungan Internasional FISIP Unsoed sejak Desember 2008. Pendidikan S1 Hubungan Internasional Universitas pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta dan S2 Hubungan Internasional UGM. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Koordinator Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unsoed,

	<p>serta pengurus ASWGI Jawa Tengah. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed</p>
	<p><b>Novita Puspasari, S.E., M.Sc., Ak., CA.</b> menempuh pendidikan S1 di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman. Ia menyelesaikan S2 pada Magister Sains Ilmu Akuntansi di Universitas Gadjah Mada. Saat ini, ia adalah dosen dan peneliti pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman (FEB UNSOED). Fokus penelitiannya di area akuntansi sektor publik, koperasi, pengembangan ekonomi lokal dan UMKM. Ia merupakan peraih penghargaan <i>Best Paper</i> dalam berbagai konferensi, baik nasional maupun internasional. Di tahun 2016, ia mendapatkan beasiswa <i>short course</i> di bidang pengembangan ekonomi lokal dari Erasmus University Rotterdam dan di tahun 2018 mendapat kesempatan yang sama di Wageningen University, Belanda di bidang youth cooperative movement. Tahun 2019, ia menjadi pembicara di konferensi Koperasi Platform terbesar di dunia di The New School University, New York, AS. Saat ini, ia merupakan Kepala Cooperative Innovation Hub FEB UNSOED, koordinator riset di Kopkun Institute, tenaga ahli penyusunan RPJMN 2020-2024 untuk Kementerian PPN/Bappenas dan koordinator riset LPDB-Kementerian Koperasi dan UKM. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed. Ia pernah mendapatkan penghargaan sebagai Dosen Berprestasi I Bidang Sosial Humaniora Unsoed Tahun 2018.</p>



**Dr. Wita Ramadhanti, SE., Ak., MSA., CA., CPA.,** lahir di Malang, 16 Juli 1982. Menghabiskan masa kecil dan menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan S1, S2 dan S3 di Malang (Akuntansi Universitas Brawijaya). Sempat mengikuti program Sandwich-Like Dikti 2011 di University of Queensland Australia. Sejak 2006 menjadi Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penulis merupakan peneliti pada Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Unsoed. Saat ini penulis tinggal di Purwokerto, menikah dan memiliki 2 orang putri.



**Dr. Tyas Retno Wulan, M.Si.** dilahirkan di Solo Jawa Tengah pada tanggal 3 September 1971. Sejak tahun 1995 penulis bekerja sebagai Dosen FISIP UNSOED dan mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial, Metodologi Penelitian Partisipatoris, Gender dan Pembangunan dan Sosiologi Gender. Menjadi Ketua Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) LPPM Unsoed pada tahun 2010-2017 dan sejak tahun 2018-sekarang menjadi Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Unsoed. Beberapa tulisan pernah dihasilkan, antara lain ; Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan (Jurnal Sodality, KPM IPB, Bogor, 2007); Reforma Agraria berbasis Gender: dalam Buku: Menggugat Kebijakan Agraria (Pustaka Wirausaha Muda, Bogor 2006); Strategi Pemberdayaan BMP di Hong Kong (Jurnal Agrisepe Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Volume 10, No. 1 September 2009); Feminisasi Kemiskinan dan Upaya Pengentasan (Kompas 18 Juni 2007); Remiten sosial dan Buruh Migran Perempuan (Kompas 10 Maret 2008); Menemukan Remiten Sosial di Hong Kong, Koran SUARA, Hong Kong Januari 2009; Penghentian Pengiriman TKI, Menjadi Solusi atau Masalah, (Kompas 20 Nopember 2009), Buku: Nikah Mut'ah (Posisi Sosial dan Hak Reproduksi Perempuan pengikut Syiah) UGM and Ford Foundation. Buku: Pemberdayaan Perempuan Pedesaan-Pengembangan Metodologis Kajian Perempuan

	<p>Prof. DR Pudjiwati Sayogyo (2010); Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan (2007) Kondisi dan Perubahan Agraria di desa Ngandagan Jawa Tengah dulu dan sekarang (2013). Perlindungan Buruh Migran dari Hulu ke Hilir melalui Desa Peduli Buruh Migran(Desbumi)di Desa Kuripan Jawa Tengah dan Desa Nyerot Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat; Jurnal Sodality Vol 5 No 02 Agustus 2017; “Ayah Tangguh Keluarga Utuh: Pola Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Banyumas” , terbit di Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (JIKK) IPB Volume 11 No 2 tahun 2018. Penghargaan dan Award yang pernah diraih antara lain: Penerima Anugerah Indonesian Scholarship Dissertation Award (ISDA) dari Ford Foundation dan IIEF pada tahun 2010, Dosen Berprestasi 1 Universitas Jendral Soedirman dan Finalis Dosen Berprestasi Nasional 2014; Peraih Unsoed Award tahun 2018 bidang Pengabdian kepada Masyarakat.</p>
	<p><b>Drs. Hendri Restuadhi, MSi., MA (Soc)</b>, lahir di Jogjakarta, 2 Nopember 1961. Menghabiskan masa kecil di Jogjakarta. Jenjang pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Gajah Mada (UGM), Jogjakarta (1986). Sedangkan jenjang pendidikan S2 diselesaikan di UGM Jogjakarta (1998) dan di Flinders University of South Australia (2003). Sejak 1988 hingga saat ini, penulis menjadi Dosen di Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penulis merupakan peneliti pada Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Unsoed. Sebagai peneliti, pernah menjadi konsultan bagi FAO (Food and Agricultural Organization) selama satu setengah tahun yaitu dari Januari 2008 hingga September 2009. Saat ini penulis tinggal di Perumahan UNSOED no. 18, Grendeng, Purwokerto.</p>



**Tri Murniati, M.Hum., Ph.D.** saat ini menjadi staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Penulis menyelesaikan studi S1 Sastra Inggris dan S2 Ilmu Susastra di Universitas Diponegoro dan studi S3 *Comparative Literature and Cultural Studies* di University of Arkansas. Penulis tertarik pada bidang kajian antara lain sastra dan budaya, sastra migran, gender, migrasi dan transnasionalisme. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Agnes Fitria Widiyanto, SKM, M.Sc.** Dosen Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Unsoed sejak 2010. Menyelesaikan S1 kesehatan masyarakat Unsoed pada 2005 dan S2 Kesehatan Masyarakat UGM pada 2009. Menikah dengan 2 orang putra. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Oktafiani Catur Pratiwi, S.IP., M.A.** lahir di Tegal, 27 Oktober 1979. Menamatkan pendidikan S1 nya dari Prodi Ilmu Pemerintahan UGM dan S2 Prodi Ilmu Politik di universitas yang sama. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed. Penulis tertarik pada beberapa *field research* antara lain pada isu *governance*, politik lingkungan, dan politik perkotaan. Beberapa tulisannya telah dimuat dalam jurnal dan buku bunga rampai. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Ayusia Sabhita Kusuma, S.IP., M.Soc.Sc.** lahir di Pacitan pada tanggal 18 Oktober 1982, kemudian pada kelas 3 Sekolah Dasar bersama orang tua berpindah domisili ke Sukoharjo, Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan S2 di National University of Malaysia pada program Security and Strategic Analysis. Penulis memulai mengajar di Jurusan Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jenderal Soedirman sejak tahun 2014 dan menjadi peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGA-PM) Universitas Jenderal Soedirman. Penulis mempunyai minat pada kajian-kajian keamanan, gender dan perdamaian. Saat ini penulis berdomisili di Banyumas dan dapat dihubungi melalui email berikut; [ayusia.kusuma@unsoed.ac.id](mailto:ayusia.kusuma@unsoed.ac.id) atau [kusumabumi@gmail.com](mailto:kusumabumi@gmail.com).



**Nurul Azizah Zayzda, S.IP. MA.** mengajar di Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman. Minat risetnya adalah pada isu-isu migrasi dan hak asasi manusia. Nurul lulus dari program Master in Global Citizenship, Identities and Human Rights, University of Nottingham. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Dr. Riris Ardhanariswari, S.H., M.H.** lahir di Purwokerto, 5 Mei 1973. Menamatkan pendidikan S1 nya dari Fakultas Hukum UNSOED dan S2 Ilmu Hukum UI dan S3 dari Program Doktor Ilmu Hukum UNPAD. Saat ini penulis menjadi staff pengajar di Bagian Hukum Tata Negara Fakultas Hukum UNSOED. Penulis tertarik pada beberapa *field research* antara lain pada isu ketatanegaraan, *perundang-undangan*, *hak asasi manusia* dan gender. Beberapa tulisannya telah dimuat dalam jurnal dan buku. Saat ini ia aktif sebagai peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan (PPGAPM) LPPM Unsoed.



**Ibnu Zaki, S.Gz., M.Gizi** lahir di Indramayu, 05 Nopember 1988. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro dari tahun 2007 - 2011, kemudian melanjutkan S2 di Magister Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro dari tahun 2012 – 2014. Saat ini penulis menjadi staff pengajar di Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman sejak tahun 2014. Kemudian bergabung dengan tim peneliti di Pusat Penelitian Gender, Anak, dan Pelayanan kepada Masyarakat, LPPM, Universitas Jenderal Soedirman. Area *field research* yang digeluti yaitu gizi pada remaja perempuan.



**Eri Wahyuningsih, S.Ked., M.Kes.** Adalah dosen di Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, sejak tahun 2005. Lahir di Wangon, Kab. Banyumas, 11 April 1978, Eri menyelesaikan S1 di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, tahun 2001; S2 Bidang Kesehatan Reproduksi dari Pascasarjan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2005; dan saat ini sudah menyelesaikan program doctoral di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) UGM. Sejak di Program S2, Eri memperdalam ilmu kesehatan reproduksi remaja sebagai fokus perhatiannya. Dalam penelitian disertasinya, Eri mengkaji permasalahan perilaku kesehatan pada kelompok remaja anak pekerja migran. Selain tugasnya sebagai dosen, Eri juga bergabung dalam Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) di LPPM UNSOED. Bersama PPGAPM Eri melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama di bidang kajian gender dan isu-isu terkait pekerja migran Indonesia.



**Dyah Woro Dwi Lestari, S.Psi., M.A.**

Perempuan yang akrab disapa Woro ini adalah seorang dosen psikologi di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman. Woro menyelesaikan S1 dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2000, dan S2 dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2014. Woro juga bergabung dalam Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) di LPPM UNSOED. Selain kedua aktivitas tersebut, Woro terlibat aktif dalam HIMPSI Barlingmascakeb, pendampingan kasus kekerasan berbasis gender dan anak, serta menjadi pembicara di banyak forum ilmiah lainnya.

## CATATAN EDITOR

### PENGANTAR: MEMAHAMI KERAGAMAN STUDI GENDER

Perjalanan studi tentang gender adalah sebuah proses yang sangat panjang. Ikhwal awal tentang terjadinya ketidakadilan isu gender pun konon juga terjadi hampir setara peradaban manusia hidup di bumi. Setidaknya demikian disebutkan dalam catatan Diana Coole (1993). Menurutnya, perdebatan tentang posisi perempuan sudah dimulai sejak masa Yunani, karena pada saat itu mulai muncul paham *misogyny* terhadap hak-hak perempuan. Menjelang Abad Renaissance, isu tentang perempuan diwarnai oleh persoalan nilai-nilai keagamaan, yaitu subordinasi terhadap perempuan berhubungan dengan “kesalahan” Eva yang menjadikan manusia mendiami bumi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sylvia Walby (dalam Jane Philcher & Imelda Whelehan, 2004) menyatakan bahwa patriarki merupakan sistem dari struktur sosial dan praktik-praktik dalam dominasi, tekanan, serta eksploitasi terhadap perempuan. Setidaknya terdapat enam struktur patriarki dalam catatan Sylvia Walby, yaitu pekerjaan rumah tangga, pekerjaan upahan, negara, kekerasan terhadap perempuan, seksualitas dan budaya. Walby menjelaskan patriarki privat didasarkan pada keluarga dan rumah tangga, serta laki-laki yang mengeksploitasi pekerja perempuan. Dalam patriarki publik, perempuan memang tidak dikeluarkan dari kehidupan publik, tetapi mereka berkedudukan tidak setara dan terdiskriminasi didalamnya. Dalam konteks demikian, gerakan feminis merupakan faktor kunci dalam membawa perubahan dari patriarki privat ke publik, melalui perjuangan untuk mendapatkan hak pilih, hak untuk mengakses pendidikan, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, hak mendapatkan kesehatan yang layak, dan sebagainya.

Dalam keragaman isu dan studi gender, buku ini ingin menjadikannya sebagai keunggulan tulisan-tulisan yang disajikan. Adapun kelemahannya, tentu potret yang disajikan dalam keragaman itu tidaklah mampu secara utuh menyuguhkan kompleksitas dalam studi gender. Kalaupun tautan-tautan antar masing-masing tulisan seolah masih terpeanggal, adalah semata justru menunjukkan betapa beragamnya isu gender yang terjadi dalam kehidupan kita. Sangat kompleks dalam perjalanan waktunya, juga sangat kompleks dalam isian-isian masalah yang muncul dalam sisi-sisi kehidupan keluarga, masyarakat, maupun kenegaraan. Adalah sangat tepat hal yang dikatakan oleh Pateman (dalam Sullivan, 1998) tentang teori kontrak sosial. Ketika pendekatan kontrak sosial menawarkan hak-hak baru dan kebebasan, sebenarnya kontrak sosial sedang menghasilkan bentuk baru subordinasi patriarki bagi

perempuan. Kontrak dalam teori maupun praktik oleh karenanya mendukung subordinasi perempuan oleh laki-laki.

Berkaitan dengan perjalanan panjang dan kompleksitas isu gender, para peneliti dari Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat LPPM Universitas Jenderal Soedirman telah menunjukkan betapa tidak akan habis ragam isu dan masalah ketidakadilan gender sejak zaman dulu hingga saat ini, masuk dalam banyak aspek kehidupan kita. Kelak pun, masalah subordinasi, kekerasan, marginalisasi, stereotipe, dan lainnya masih membutuhkan banyak tangan yang menopang untuk bersama-sama berupaya mengikisnya. Potret tersebut diawali oleh studi Sofa Marwah yang memperlihatkan bahwa narasi sejarah masyarakat di Indonesia, yang sejak dahulu sudah tidak adil bagi kaum perempuan. Peminggiran yang terjadi terhadap perempuan dalam narasi sejarah tidak bisa dipisahkan dengan faktor interpretasi agama, politik, dan kebudayaan. Tulisan Marwah telah memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan sesungguhnya sama penting dengan laki-laki dalam menandai perjalanan sejarah agama, politik, serta berlangsungnya tatanan kebudayaan masyarakat. Namun sejauh ini perempuan pemimpin lebih banyak dikenang karena kecantikannya, bukan dedikasinya, dan hal itu masih mendominasi pengetahuan publik (meminjam istilah Irwan Abdullah).

Masa peradaban yang meminggirkan perempuan terus berlangsung hingga dunia mengenal masa pascakolonial. Studi tentang hal itu mengacu pada kajian tentang dialektika antara Barat dan masyarakat yang terkolonisasi pada periode modern. Dalam konteks ini, Hariyadi menunjukkan bahwa isu feminisme dalam narasi pascakolonial menjadi isu yang cukup menguat, misalnya tentang kritik terhadap kecenderungan etnosentris dan menjajah dari wacana feminis Barat gelombang kedua, ataupun formulasi makro dalam lembaga kebudayaan di negara bekas jajahan yang sekaligus mencakup isu gender dan oposisi terhadapnya. Dalam hal ini, konsepnya tentang perempuan sub-altern begitu menguat sebagai “suara yang terpinggirkan dan bisu”. Dalam semangat yang sama, Sri Wijayanti juga melengkapi tulisan tentang kuatnya kontribusi perempuan dalam satu masa kontemporer. Dalam tulisannya Wijayanti mengambil studi perempuan pemimpin di berbagai negara seperti Selandia Baru, Finlandia, dan Taiwan, hingga menyimpulkan tentang keunggulan sosok perempuan pemimpin sebagai figur yang mempersonifikasikan rasa empati, partisipatif, peduli, dan strategis pada situasi yang kritis.

Bergerak ke lingkup sosial-ekonomi, kompleksitas masalah ketidakadilan gender semakin nampak. Tulisan Novita Puspasari mengawali bagian ini dengan menunjukkan bahwa kesempatan perempuan dalam mendapatkan hak-hak ekonomi secara mapan, tidak

setara dengan laki-laki. Puspasari memperlihatkan pentingnya *gender mainstreaming* dalam pengembangan unit-unit ekonomi di aras lokal, sehingga penghidupan perempuan dalam ekonomi lebih baik. Dibutuhkan berbagai strategi pengarusutamaan gender dalam pengembangan ekonomi lokal, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Sejalan dengan deskripsi Puspasari, ketidakadilan gender dalam ranah ekonomi bahkan juga terjadi di lembaga ekonomi yang mapan, yaitu perusahaan. Hal ini menjadi fokus dari studi Wita Ramadhanti. Tulisannya menggambarkan potret sebuah perubahan besar yang diisi oleh mereka yang *well educated*, namun secara riil raihan profesional perempuan juga tidak lekang oleh isu ketidakadilan gender. Padahal dari riset Ramadhanti menunjukkan bahwa ketika perempuan memimpin perusahaan, capaian dan inovasi yang dilakukan juga setara dengan pemimpin laki-laki. Relevan dengan studi Ramadhanti, tulisan Tyas Retno Wulan memperlihatkan bahwa perbedaan gender memberikan implikasi terhadap cara orang berkomunikasi dan mengkomunikasikan dirinya, termasuk dalam ruang kerja atau kantor. Retno Wulan menekankan bahwa perbedaan gender mendorong perbedaan penggunaan bahasa. Penting untuk terus menerus mengkomunikasikan peran gender yang ideal dan sesuai tuntutan masyarakat, dan kelak masalah gender di perkantoran, keluarga, pendidikan, dapat terbantu untuk dipecahkan.

Sungguh, kaum perempuan seringkali menjadi tulang punggung dan harapan untuk penghidupan yang lebih baik bahkan ketika penghargaan terhadap dirinya tidak ia peroleh. Dalam konteks ini, Hendri Restuadhi memperlihatkan bahwa keputusan perempuan bekerja di luar negeri bukanlah menjadi isu personal dirinya untuk mendapatkan upah, tetapi juga meninggalkan suami di rumah dalam sunyi dan sepi. Hal yang unik, kontestasi keadaan para suami pekerja migran ini, dipahami oleh Restuadhi melalui karya puisi yang menjadi tempat mereka menemukan jalan bagi ragam kerisauan yang dihadapi. Sejalan dengan kontestasi masalah yang dialami para pekerja migran, Tri Murniati menyajikan tulisannya melalui telaah novel yang menggambarkan segala pertarungan bagi pekerja migran ketika bekerja di luar negeri. Pengalaman-pengalaman mereka di sana menjadi hal krusial yang dibagikan oleh Murniati dalam tulisannya. Untuk menjadi pekerja migran, bukan hanya soal penguasaan bahasa dan kebudayaan di negeri orang, tapi juga soal pengetahuan atas hak-hak mereka sebagai pekerja migran.

Ilmu pengetahuan memang masih meminggirkan kemampuan perempuan karena penguasaan yang dikukuhkan didalamnya. Vandana Shiva (1997) menyatakan perlunya pengetahuan berlandaskan *women ways of knowing* atau cara produksi pengetahuan yang berdasar prinsip feminisme. Shiva sedang menempatkan kaum perempuan sebagai pusat proses perubahan serta penciptaan pengetahuan, dikarenakan

pengetahuan perempuan masih tidak dominan mengisi ruang pengetahuan publik. Padahal pengetahuan perempuan sangat penting untuk mempertahankan lingkungan di mana tempat ia tinggal, misalnya. Isu feminisme dalam pengelolaan lingkungan menjadi bagian tulisan ini yang dikaji oleh Agnes Fitria dan Oktafiani Pratiwi. Agnes Fitria menyajikan perempuan pentingnya kontribusi perempuan dalam memelihara kesehatan lingkungan. Dalam konteks ini, kontribusi perempuan dalam mempertahankan kesehatan lingkungannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Oktafiani juga memperlihatkan pentingnya kontribusi perempuan dalam mengelola limbah yang dapat merusak lingkungan. Oktafiani juga menyoroti pentingnya komitmen politik pemerintah untuk menuntaskan isu pengelolaan lingkungan. Dalam konteks sajian yang lebih luas, Ayusia Sabhita mengetengahkan pandangannya tentang perspektif gender yang seharusnya terintegrasi dengan persoalan iklim dan penanggulangan bencana di Indonesia. Artinya dalam perencanaan kebijakan, penganggaran, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi, senantiasa memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan, pengetahuan dan pengalaman perempuan pada konteks perubahan iklim.

Dalam perkembangannya, untuk menelaah ketimpangan ataupun kesetaraan, tidak cukup hanya melihat variasi antara jenis kelamin, tetapi perlu memperhatikan varian lainnya, misalnya eksklusifitas. Oleh karenanya untuk mencapai kesetaraan perlu menarik memasukkan kelompok yang teresksusi. Inklusi sosial menunjuk bagaimana kelompok masyarakat yang tertinggal, rentan dan terbelakang menjadi bagian yang penting dari masyarakat dan negara. Kelompok inklusi sosial meliputi perempuan, anak, lansia, disabilitas, korban bencana, dan lainnya (IDPG, 2017). Dalam hal ini, Nurul Azizah menyajikan tentang pentingnya perlindungan yang mengintegrasikan persoalan gender terhadap para pengungsi di lintas batas Indonesia. Perlindungan tersebut mencakup perlindungan dari kekerasan berbasis gender, baik yang bersifat pencegahan maupun perlindungan untuk penyintas, serta inklusivitas untuk orang dan anak dengan disabilitas. Demikian pula Riris Ardhanariswari juga memperlihatkan, bahwa isu inklusi sosial dapat terjadi di wilayah manapun, yang menunjukkan praktik-praktik diskriminasi terhadap kaum disabilitas. Perhatian terhadap isu diskriminasi terhadap kaum disabilitas sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, namun masih banyak terkendala minimnya anggaran, rumah pelayanan sosial, serta layanan umum untuk mereka.

Sajian terakhir, yang sesungguhnya bukan isu terakhir dalam studi gender, mengetengahkan tentang pentingnya masalah keadilan di bidang kesehatan. Ibnu Zaki menulis tentang pertumbuhan perempuan seringkali terkooptasi dalam cara pandang masyarakat tentang cantik dan tubuh ideal. Oleh karenanya, mereka rentan mengalami masalah pemenuhan

energi karena standar tersebut. Masih membahas isu remaja dalam masalah kesehatan, Eri Wahyuningsih dan Diyah Woro menunjukkan kontribusi remaja dalam mendorong kesehatan masyarakat sangat penting. Mereka mewakili sumber daya dan jaringan yang berharga selama krisis dan darurat kesehatan masyarakat. Posisi strategis mereka adalah menyebarkan informasi yang akurat tentang pandemi, serta mendukung pertukaran informasi untuk meminimalisir risiko kesehatan. Kedua penulis juga melengkapi tulisannya tentang pentingnya kerjasama saling mendukung untuk mengatasi isu kesehatan dalam masa pandemi, serta bagaimana semua anggota keluarga dapat beradaptasi dalam kebiasaan baru didalamnya. Hal yang sangat krusial untuk mengelola kesehatan anggota keluarga agar tetap dapat melakukan aktivitas sosial namun sekaligus terjaga secara kesehatan.

Pengantar buku ini disajikan untuk menjadi semacam pemandu bagi pembaca untuk memahami tulisan buku ini secara utuh. Kiranya celah-celah diantara tulisan yang disajikan dapat terbantu dengan memahami pengantar buku ini. Studi gender memang demikian luas dan kompleks. Sajian dalam buku ini telah memperlihatkan hal itu dan disitulah sesungguhnya letak keutamaannya. Penggalan-penggalan yang masih terlihat juga memperlihatkan kebutuhan atas penelitian lanjutan karena kompleksitas studi gender. Diharapkan juga atas saran dan masukannya. Selamat membaca.

### **Daftar Pustaka**

- IDPG, 2017. *GESI Theory of Change: Rebalancing the Power (International Development Partners Group, Nepal.*
- Philcher, Jane, Whelehan, Imelda, 2004. *50 Key Concepts in Gender Studies*, London : Sage Publication.
- Shiva, Vandana, 1997. *Bebas dari Pembangunan*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Sullivan, Barbara, 1998. "Carole Pateman: Participatory Democracy and Feminism", dalam April Carter dan Geoffrey Stokes, *Liberal Democracy and Its Critics*. Cambridge: Polity Press.

**SUB CHAPTER I:  
STUDI PEREMPUAN DALAM  
LINTASAN WAKTU**

# **1. KUASA YANG MEMINGGIRKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH**

**Oleh:  
Sofa Marwah**

## **1.1 Pengantar**

Dalam perkembangan sebuah masyarakat dan bangsa, sering muncul anggapan bahwa kaum perempuan tidak hadir dan memberi kontribusi dalam kelahiran dan perkembangan suatu masyarakat. Dalam hal ini, dibutuhkan pandangan untuk penguatan narasi sejarah perkembangan masyarakat, dalam konteks agama, politik, dan kebudayaan di Indonesia yang lebih berpihak pada perempuan. Kebutuhan untuk mengangkat kontribusi perempuan penting dilakukan selaras dengan studi Vreede-De Stuers (2008) yang menyatakan pentingnya mengetahui perubahan di masyarakat akibat mengadopsi nilai Islam serta sintesis dan permasalahan yang muncul antara adat istiadat dan Islam. Seharusnya kontribusi perempuan dalam perubahan-perubahan di masyarakat juga menjadi bagian penting untuk dikaji.

Catatan kecil ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi peminggiran terhadap perempuan dalam narasi sejarah masyarakat di Indonesia, yang tidak bisa dipisahkan dengan faktor agama, politik, dan kebudayaan. Identifikasi tersebut penting untuk mendukung lahirnya historiografi baru yang lebih berpihak pada kaum perempuan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah kelompok masyarakat. Identifikasi tersebut juga penting untuk menunjukkan kedudukan dan kontribusi perempuan yang sesungguhnya sama penting dengan laki-laki dalam menandai perjalanan sejarah agama, politik, serta berlangsungnya tatanan kebudayaan sebuah masyarakat.

Jauh sebelum Islam masuk dan berkembang, masyarakat di nusantara sudah menganut agama Hindu Budha, yang didahului animisme dan dinamisme. Pada saat itu, di tanah Jawa terdapat banyak kerajaan besar, mulai Kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit. Sejak kerajaan Demak berdiri menandai berkembangnya Islam secara pesat di tanah Jawa, Islam juga mewarnai kehidupan beragama di lingkungan kerajaan. Sebagian mewariskan budaya yang baru, bersemangatkan Islam dan sebagian mewariskan budaya lama. Perkembangan Islam telah menciptakan keraton baru, dinasti baru, dan mewariskan budaya yang juga beragam (Ricklefs, 2011). Islam yang masuk dalam masyarakat Jawa dijabarkan dan diadaptasikan secara mental dan sosial menurut irama tradisi Jawa (Permanadeli, 2015). Anderson (1991) menyebutkan awal perkembangan Islam di tanah Jawa lebih bersifat asimilatif daripada

revolusioner yang disebabkan Islam datang ke Jawa mengiringi perdagangan pada awal Abad ke-13, dan bukan penaklukan.

Dalam konteks Islamisasi di Nusantara, sangat sedikit temuan yang menunjukkan ketokohan perempuan. Salah satu penanda pertama mengenai keberadaan tokoh perempuan adalah ditemukannya batu nisan Islam tertua yang tertera tahun 1082 M di Gresik Jawa Timur dengan bertuliskan Fatimah binti Maimun. Sekelumit kisah keberadaan Fatimah binti Maimun yaitu ia bersama-sama Malik bin Maimun dan Utsman Hambaya membuka perkampungan muslim pertama di Jawa (Ricklefs, 2011).

Sedikitnya penanda kontribusi perempuan dalam penyebaran agama kemudian dilekatkan menjadi esensi sejarah yang berlangsung dari generasi ke generasi. Pertanyaannya, benarkah kontribusi perempuan dalam masa penyebaran Islam hanya sedikit? Apakah hal itu berarti kontribusi tersebut tidak penting untuk dinarasikan dalam sejarah masyarakat? Lalu bagaimana dengan kontribusi perempuan pada masa sebelum Islam masuk di tanah Jawa? Catatan kecil tentang sejarah masyarakat ini akan mengupasnya dalam sudut pandang agama, politik dan kebudayaan.

## **1.2 Perempuan dalam Sejarah Masyarakat Sebelum Masa Islam**

Jauh sebelum Islam berkembang di Jawa, sejarah kita mencatat beberapa ratu sebelum masa Islam, yaitu masa Kalingga hingga Majapahit. Pada masa Kerajaan Kalingga, Ratu Shima berkuasa pada tahun 474-732 M. Dari sedikitnya kisah tentang kepemimpinan Ratu Shima, tetapi tercatat bahwa Ratu Shima adalah seorang pemimpin yang mengembangkan sistem irigasi, bercocok tanam, agama dan kebudayaan (Adji, 2013).

Selanjutnya Sri Pramowardhani menjadi tokoh perempuan yang memerintah Kerajaan Medang pada tahun 838-855 M sebagai putri Wangsa Syailendra (Adji, 2013). Dalam beberapa literatur Kerajaan Medang disebut sebagai Mataram Hindu atau Mataram kuno. Sri Pramowardhani menikah dengan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya. Pernikahan keduanya menggambarkan kerukunan beragama ketika itu karena Sri Pramowardhani beragama Budha dan Rakai Pikatan beragama Hindu. Kedua tokoh tersebut mendirikan Candi Plaosan yang bercorak Budha. Namun terdapat versi lain yang menyatakan bahwa Sri Pramowardhani tidak menjadi ratu tetapi putri mahkota, karena ia menyerahkan tahtanya pada suaminya, Rakai Pikatan. Namun demikian tidak diketahui apa penyebab Sri Pramowardhani menyerahkan tahta pada suaminya (Nastiti, 2016).

Selanjutnya ketika masa kekuasaan Mataram kuno, Ratu Sri Isyanatunggawijaya memegang tahta pada tahun 947 M. Pada masa

Majapahit, terdapat Ratu Tribhuwana Wijayatungga Dewi yang berkuasa pada tahun 1328-1350 M. Pada masa pemerintahannya, Tribhuwana Wijayatungga Dewi bersama-sama dengan Patih Gadjah Mada berhasil memadamkan pemberontakan di Sadeng dan Keta. Tribhuwana Wijayatungga Dewi juga menjadi Dewan Pertimbangan Agung Kerajaan Majapahit. Ketika putranya, Hayam Wuruk menjadi raja, Tribhuwana Wijayatungga Dewi juga menjadi pembimbing putranya yang menjadi raja tersebut (Nastiti, 2016 :300). Kerajaan Majapahit juga memiliki Ratu Suhita yang lebih dikenal sebagai Ratu Kencana Wungu yang berkuasa tahun 1429-1447 M.

Ketika Ken Arok menjadi Raja Singasari (1222-1227 M), masyarakat Jawa tentu mengenal sosok Ken Dedes. Keberadaannya selalu diidentikkan dengan kecantikan seorang permaisuri yang direbut Ken Arok dari penguasa terdahulu, yaitu Tunggul Ametung. Padahal sosok Ken Dedes tidak bisa dipisahkan kekuatannya dari sisi keagamaan Hindu dan nilai-nilai budaya lokal. Tulisan novel yang mengisahkan sosok spiritualis Ken Dedes dapat dibaca dalam novel Pramoedya Ananta Noer (2015) yang berjudul roman *Arok Dedes*.

Selain itu, studi Smith dan Woodmark (2016) menunjukkan bahwa Ken Dedes adalah seorang perempuan spiritualis, di samping Kanjeng Roro Kidul. Kosmologi masyarakat Jawa secara luas menempatkan Kanjeng Roro Kidul sebagai Ratu Laut Selatan (Samudra Hindia). Ken Dedes juga direpresentasikan sebagai *ardhanariswari*, yaitu perwujudan dari keseimbangan antara perempuan dan laki-laki, dan siapa yang menikahinya akan meraih kekuasaan menjadi raja. Oleh karena itu, Ken Dedes dipercaya sebagai perempuan yang menurunkan raja-raja di Jawa Timur, Singhasari dan Majapahit. Dalam konteks demikian, Andaya (2016) menunjukkan bahwa Ken Dedes adalah “*the princess of the flaming womb*”, seorang putri dengan rahim kandungan yang menyala. Sebutan tersebut menunjukkan bahwa Ken Dedes adalah seorang perempuan yang dihormati laksana dewa dalam kepercayaan kosmologi Jawa.

Narasi terhadap kedudukan perempuan pada masa sebelum Islam lebih meneropong perempuan di pusat kekuasaan kerajaan-kerajaan besar. Dalam hal ini sangat peran-peran perempuan di wilayah pinggiran yang menjadi bahan kajian. Tulisan ini mencatat studi Nastiti (2016) adalah satu studi yang ditemukan penulis, yang membedah mulai dari peran perempuan di wilayah kekuasaan sampai ke masyarakat biasa. Pada masa Hindu-Budha, perempuan pernah menempati kedudukan yang penting tetapi tampaknya kurang menjadi pengetahuan publik. Hal tersebut juga tampak dalam studi Nastiti (2016), bahwa selain menjadi ratu, masih banyak peran penting yang lain bagi perempuan. Pada masa Jawa kuno tersebut, banyak perempuan sudah menjadi penguasa daerah

dan pejabat desa seperti pada masa kekuasaan Singosari dan Majapahit. Ketika itu peran sosial-ekonomi juga sudah dijalankan oleh kaum perempuan, seperti kegiatan sosial, pelaku upacara, menjadi petani, perajin, industri rumah tangga, pedagang dan lainnya.

Potret perempuan masih jarang diketahui publik dan dikenang sebagai kontribusi penting pada masanya. Banyak kisah sejarah hanya memberi legitimasi pada pusat kekuasaan. Pada saat itu perempuan yang terlihat oleh publik hanyalah perempuan kalangan atas dan itupun narasi sejarahnya tidak dominan. Sejauh ini, sangat sedikit studi yang menceritakan kehebatan Ratu Shima, Sri Pramowardhani, Sri Isyanatunggawijaya, Tribhuwana Wijayatungga Dewi, Kencana Wungu, dan lainnya. Betul bahwa jika melihatnya secara jumlah, dalam tuturan sejarah, perempuan yang menjadi penguasa mungkin juga tidak sebanyak laki-laki. Namun, rasanya semakin tidak adil bila narasi tentang perempuan penguasa juga menjadi lebih sedikit. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan studi, pemikiran, dan sudut pandang yang melihat kontribusi setiap unsur dalam sistem secara lebih luas.

Narasi sejarah yang dominan pada masyarakat Jawa kuno sebelum Islam masuk, masih didominasi oleh keagungan Prabu Airlangga masa kerajaan Kahuripan, keperkasaan Ken Arok masa kerajaan Singasari, kejayaan Hayam Wuruk dan Gadjah Mada masa Kerajaan Majapahit, dan sebagainya. Alih-alih perempuan dalam masyarakat biasa, mereka yang menjadi pejabat daerah/ desa saja sangat jarang menjadi pengetahuan publik, apalagi misalnya warisan tutur sejarah tentang ketrampilan perempuan dalam berdagang, membuat kerajinan, kemampuan perempuan tentang pertanian, menjaga lingkungan, dan sebagainya, masih menjadi narasi sejarah yang terpinggirkan.

### **1.3 Narasi tentang Perempuan dalam Masa Perkembangan Islam**

Khususnya di tanah Jawa, lembar penyebaran Islam ditandai dengan peran *Walisanga* atau wali sembilan. Dalam hal ini, tidak ada satu pun wali yang terkait proses Islamisasi adalah kaum perempuan. Dari narasi sejarah tentang proses Islamisasi di tanah Jawa oleh *Walisanga*, keberadaan tokoh perempuan lebih banyak ditulis sebagai putri kerajaan atau putri ulama yang menikah dengan tokoh besar dan melahirkan tokoh besar, dalam penyebaran Islam. Padahal studi Ahmad (2011) mencatat bahwa sesungguhnya perempuan ikut mengambil bagian dari proses Islamisasi di tanah Jawa. Menurutnya, perempuan menjadi jembatan yang menghubungkan budaya lama Hindu-Budha sebagai budaya lama dan Islam sebagai budaya baru.

Islam berkembang pesat di tanah Jawa sejak Raden Patah berhasil meruntuhkan Kerajaan Hindu-Jawa Majapahit dengan membentuk Kerajaan Demak pada tahun 1475 M. Adapun pada masa

kekuasaan Demak, sejak Raden Patah bertahta hingga berakhirnya kejayaan Demak yaitu masa Sunan Prawata tidak satu pun pemimpin perempuan. Ketika Kerajaan Pajang berdiri sampai berakhirnya kekuasaan Pajang dan bergesernya tahta menjadi kekuasaan Mataram, juga tidak ada pemimpin perempuan, mulai dari Jaka Tingkir sampai Sultan Benawa (Muljana, 2009).

Ketika Mataram berdiri sejak masa kekuasaan Sutawijaya yang berkuasa tahun 1587 M, hingga pembagian Kerajaan Mataram menjadi Keraton Solo dan Jogjakarta hasil perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M, dan sampai pada era politik modern sekarang ini, tidak ada satu pun pemimpin/sultan perempuan. Bahkan hari ini Keraton Jogjakarta masih mengalami polemik terkait dengan keinginan Sultan Hamengkubuwono X yang menginginkan putri sulung GKR Pambayun untuk meneruskan tahta Jogjakarta karena Sultan Hamengkubuwono X tidak memiliki putra laki-laki. Tekad Sultan tersebut menimbulkan pro kontra dalam keluarga karena ada yang mendukung maupun menentang keputusan Sultan tersebut. Tentu saja hal tersebut berkaitan dengan perjalanan Mataram sejak berdiri pada masa Sutawijaya tidak satu pun perempuan yang menduduki tahta Mataram.

Kalau memang demikian, bagaimana tafsir yang kita berikan terhadap kedudukan kaum perempuan masa kekuasaan Islam di tanah Jawa? Apakah betul hal tersebut cukup dilihat dari siapakah yang menjadi pucuk kekuasaan, sehingga terlihat seolah perempuan tidak hadir terlibat dalam membentuk sejarah? Padahal, di saat kerajaan Mataram Islam tidak ada pemimpin perempuan, justru di Kerajaan Aceh banyak memilikinya. Catatan kecil ini akan mengupasnya.

Bila kita menelisik lebih dalam, pada masa kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak, terdapat figur perempuan yang luar biasa tetapi sumber sejarah mengenai sepak terjangnya sangat minim. Adalah penguasa Jepara, Ratu Kalinyamat yang ikut berkontribusi besar berdirinya Kerajaan Pajang. Terjadinya perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak setelah pemerintahan Sultan Trenggana, menyeret nama Ratu Kalinyamat yang menuntut balas atas kematian suami dan saudaranya yang dibunuh oleh Arya Penangsang. Pada akhirnya Arya Penangsang berhasil disingkirkan oleh Jaka Tingkir yang bersekutu dengan Ratu Kalinyamat dan menandai berdirinya Kerajaan Pajang (Wintala, 2016).

Sejauh ini, kisah tentang Ratu Kalinyamat didominasi karena balas dendamnya. Sebut saja studi Wintala (2019) tentang Ratu Kalinyamat, yang bertutur tentang kisah cinta, dendam, dan tahta. Padahal sesungguhnya Ratu Kalinyamat juga menjadi mampu menjadi sosok pemimpin yang menghalau kedatangan Portugis 1551 dan 1574 di Malaka dan berupaya membangun sekutu yang terdiri dari raja-raja di

Malaka untuk mengusir Portugis (Akhyat dan Bahaudin, 2016). Berdasarkan sejarah yang ditulis Portugis, serangan Ratu Kalinyamat di Malaka dapat dipelajari melalui catatan *Diego de Couto*. Sejarahwan Portugis tersebut menyebut Ratu Kalinyamat sebagai *Rainha De Jepara Senora De Rica* yang berarti ratu yang sangat kaya dan berkuasa. Dalam novel Pramoedya Ananta Noer (1995) yang berjudul *Arus Balik* juga menyinggung soal serangan Ratu Kalinyamat tersebut.

Hampir selaras dengan studi di atas, Kumar (2008) juga menunjukkan bukti bahwa perempuan dalam perjalanan sejarah mempunyai peran penting, yaitu sebagai prajurit kerajaan. Kumar melakukan studi terhadap catatan harian anggota korps *prajurit estri* pada masa kerajaan Mataram Islam yaitu masa Raja Mangkunegara I. Keberadaan korps masa Mangkunegara I tersebut hanya meneruskan tatanan lama. Utusan orang-orang Belanda yang mengunjungi istana pada masa Sultan Agung misalnya, juga dikawal oleh para prajurit perempuan. Korps *prajurit estri* diisi oleh seratus lima puluh perempuan sebagai pengawal raja dengan perlengkapan senjata panah, tombak, tulup atau semprit, dan perkakas yang dibutuhkan raja. Sebagai korps *prajurit estri*, mereka juga memiliki kemampuan menari, menyanyi, dan memainkan alat musik. Dalam penjelasan Kumar, korps *prajurit estri* di tanah Jawa merupakan korps yang paling terlatih dan diistimewakan dalam hierarki perempuan di istana.

Keberadaan korps prajurit estri dalam studi Kumar, juga diperkuat oleh studi dari Carey dan Houben (2016) tentang *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Keduanya menyebutkan tentang keberadaan prajurit estri di Kasunanan Solo, yang berbaris di bawah tahta Sunan Pakubuwono V dengan bersenjata lengkap, seperti sebilah keris, pedang atau bedil ketika Sunan menerima tamu. Prajurit estri juga menjadi pasukan pengawal raja ketika raja *miyos* atau keluar keraton menemui rakyat atau para bupati. Mereka juga memiliki keterampilan berkuda dan memainkan senjata api. Korps prajurit estri menggunakan seragam resmi bangsawan; sama dengan laki-laki, yaitu *prajuritan*. Kelak ketika Perang Diponegoro atau dikenal dengan Perang Jawa (1825-1830) terjadi, keberadaan *prajurit estri* ini menjadi salah satu pasukan pendukung Pangeran Diponegoro yang penting.

Studi yang Carey dan Houben di atas telah memperlihatkan secara cukup lengkap kedudukan dan keterlibatan perempuan pada abad tersebut dari berbagai sisi. Dari studi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan Jawa pada masa itu memiliki peran kuat sebagai penjaga tradisi Jawa, pemelihara wangsa, pembimbing anak, penjunjung agama, dan pujangga. Mereka juga sekaligus memainkan perannya sebagai pengusaha, pewaris, pemelihara pertalian dinasti, dan sebagainya.

Penjelasan Carey dan Houben mengenai keberadaan perempuan sebagai penjaga agama tentu menjadi deskripsi yang menarik. Dalam arti, perempuan juga hadir memberi warna dan dedikasi bagi keyakinan agama yang dipercayainya. Dalam studinya, Carey menunjukkan seorang perempuan sufi yang menjadi pengikut tarikat Satariyyah dikenal sebagai pengajar agama Islam sekaligus praktik spritual Jawa, adalah yaitu Ratu Ageng, permaisuri Sultan Hamengku Buwono I. Lebih lanjut, Ratu Ageng juga merupakan komandan pertama korps *prajurit estri* pada masa awal Kasultanan Yogyakarta. Ratu Ageng juga dikenal sebagai nenek buyut Pangeran Diponegoro yang mengasuh dan mengajarkan Diponegoro tentang ajaran Islam dan spiritualisme Jawa.

Seorang perempuan yang luar biasa lainnya dalam *korps prajurit estri*, yang dikenal karena perjuangan dan *laku tapa*-nya adalah Nyai Ageng Serang (1762-1855). Nyai Ageng Serang adalah keturunan Sunan Kalijaga yang sebelum menikah dengan Pangeran Serang, ia menikah dengan Sultan Hamengku Buwono II. Nyai Ageng Serang dikenal memiliki *kesakten* dan sangat dihormati para pengikut Pangeran Diponegoro karena kegigihannya melawan Belanda. Nyai Ageng Serang adalah seorang perempuan pejuang dan pertapa yang mempraktikkan penggunaan jimat dengan ayat-ayat suci Al Qur'an atau *raja* yang diberikan kepada para pengikutnya. Lama setelah Perang Jawa berakhir, ia dikenal tetap memiliki pengaruh penting di daerah Serang-Demak dan sekitarnya.

Selanjutnya ketika pada masa Mataram Islam tidak ada yang menjadi ratu di Tanah Jawa, hal yang menakjubkan adalah pada masa Kerajaan Aceh pada Abad ke-17. Kita dapat mempelajari studi dari Banu (2017) yang menjelaskan bahwa masa kejayaan Kerajaan Aceh sesungguhnya dicapai pada saat dipimpin perempuan, yaitu Sultanah Safiatuddin yang memerintah Aceh pada 1641-1675. Pada masa itu juga terdapat tiga ribu prajurit perempuan yang bertugas mengawal istana. Mereka bersenjata tombak panjang, tulup, pedang, perisai, dan busur panah. Kekuasaan Sultanah Safiatuddin dilegitimasi oleh Islam dan adat istiadat setempat. Negara-negara tetangga Kerajaan Aceh menyebutkan Aceh lebih ramai, damai, dan berwajah feminim ketika Sultanah Safiatuddin berkuasa. Sultanah juga berjanji memberi kemuliaan bagi siapapun yang mengunjungi Aceh ketika itu. Sher Banu telah menunjukkan bukti adanya kesuksesan seorang perempuan sebagai ratu di kerajaan Islam pertama di Nusantara. Setelah kepemimpinan Sultanah Safiatuddin, konon Kerajaan Aceh berturut-turut dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Sultanah Naqiatuddin (1675-1678), Sultanah Zaqiatuddin (1678-1688), Sultanah Zainuddin Kamalat (1688-1699).

Tulisan ini ingin menyitir apa yang disampaikan oleh Abdullah (2018) bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan, banyak yang tidak

menjadi fungsi legitimasi. Keberadaan perempuan dalam menorehkan sejarah besar sering dianggap tidak legitimet. Padahal fungsi sejarah adalah melegitimasi, sehingga kontribusi perempuan seharusnya juga dapat menjadi sumber legitimasi dan sumber pengetahuan publik. Lebih lanjut Abdullah menjelaskan tidak ada kesinambungan sejarah pada masa lalu yang berlanjut pada kehidupan masyarakat sekarang, bahkan banyak narasi sejarah kita yang dihilangkan. Perkembangan masyarakat dan kekuasaan memiliki orientasi pada pusat kekuasaan, sementara kekuasaan dipegang oleh raja yang didominasi oleh laki-laki. Tentu saja, karena pihak yang berkuasa didominasi oleh laki-laki, maka laki-laki yang kemudian banyak memproduksi pengetahuan. Dampaknya, keberadaan perempuan menjadi tidak tampak dalam perjalanan sebuah kelompok masyarakat seiring berlangsungnya kekuasaan raja.

Kiranya perempuan memiliki dedikasi besar pada sejarah masa lalu yang seharusnya dapat menjadi inspirasi yang menakjubkan pada masa sekarang. Sejauh ini narasi sejarah tentang perempuan pada sebelum Islam masuk dan pada masa perkembangan Islam masih lebih banyak dilihat dari sudut pandang puncak kekuasaan atau perempuan kalangan atas. Ketika upaya penulisan sejarah Indonesia mengenai cakrawala elitis menurut Kartodirdjo (2017) sudah bergeser mencakup berbagai lapisan sosial, sehingga sejarah tidak hanya dalam pusaran kekuasaan pimpinan saja.

Menilik dari yang disampaikan sejarawan Kartodirdjo tersebut, maka sejarah tentang pesan sosial masyarakat hendaknya juga menyangkut kaum perempuan di berbagai lapisan, dari elemen kekuasaan hingga wilayah pinggiran. Saat ini narasi sejarah tentang perempuan di wilayah pinggiran atau masyarakat biasa, masihlah gelap. Menyitir yang disampaikan oleh Saptari dan Holzner (1997), tugas kita sebagai peneliti perempuan adalah mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan yang tersembunyi. Keterlibatan dan kontribusi perempuan di wilayah pinggiran belum diakui dalam sejarah sebagai pihak yang ikut berkontribusi dalam menjaga agama dan masyarakatnya. Seharusnya siapapun bisa dan memungkinkan untuk memproduksi dan memiliki pengetahuan, sebelum Islam masuk atau setelah Islam berkembang, baik oleh mereka yang berkuasa ataupun mereka rakyat biasa. Dari sisi manapun perempuan berada dalam dinamika sebuah masyarakat, tentu perempuan memiliki keterlibatan yang penting dengan caranya masing-masing.

#### **1.4 Penutup**

Narasi sejarah yang meminggirkan peran perempuan berkaitan dengan siapa yang memproduksi pengetahuan secara luas. Dalam ranah perkembangan Islam di nusantara yang berkisar berputar di lingkungan

kerajaan, maka kedudukan dan kontribusi perempuan tidak banyak diketahui apalagi diakui oleh publik. Kondisi demikian berkaitan dengan sudut pandang yang dikembangkan lebih menyoal siapa yang memegang pucuk kekuasaan. Oeh sebab itu, yang seringkali terlihat hanyalah mereka yang menduduki posisi puncak. Selanjutnya mereka yang berada di luar lingkaran kekuasaan dianggap tidak penting untuk dihadirkan.

Dominasi sudut pandang demikian untuk selanjutnya berdampingan dengan ideologi yang senantiasa menganggap bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Ideologi tersebut pada titik tertentu akan meminggirkan bentuk-bentuk apapun yang sesungguhnya merupakan kontribusi perempuan untuk keluarganya, masyarakat, agama, dan untuk bangsanya. Bahkan ketika perempuan menjadi pucuk kekuasaan pun, keberadaannya tidak banyak menjadi sumber legitimasi sejarah. Padahal umumnya sejarah diproduksi oleh penguasa. Tetapi ketika penguasa itu adalah perempuan, seperti halnya sulit bagi perempuan untuk menorehkan sejarah tentang kontribusi yang mereka curahkan.

Pada umumnya, seorang pemimpin perempuan akan direduksi menjadi figur utama yang dilihat dan dikenang karena kecantikannya, karena balas dendamnya, atau justru dikenang karena dianggap tidak layak menjadi pemimpin. Dalam hal ini masih jarang narasi sejarah yang mengakui kontribusi perempuan tidak hanya sebagai tokoh perempuan yang merujuk pada putri kerajaan atau putri ulama yang menikah dan melahirkan tokoh besar dalam perkembangan masyarakat. Padahal selain sebagai putri kerajaan atau putri ulama, perempuan juga bisa menjadi penjunjung tinggi agamanya, bersandingan dengan perannya untuk menjaga tradisi dan kebudayaannya. Dengan demikian, sejarah tentang perempuan di wilayah pinggiran, narasi sejarah tentang mereka tidak semakin kelam.

### Daftar Pustaka

- Adji, Khrisna Bayu. 2013. *Perempuan-Perempuan Tangguh Penguasa Tanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ahmad, Tsabit. 2011. Peran Wanita dalam Islamisasi Jawa Abad XV (The Role of Women in Islamization in Java 15<sup>th</sup> Century). *Paramita Journal* Vol. 21 No. 1: 1-13.
- Andaya, W.B. 2006. *The Flaming Womb*. Hawai'i: University of Hawai'i Press.
- Anderson, B.R.O.G. 1991. Gagasan tentang kekuasaan dalam kebudayaan Jawa, dalam *Aneka pemikiran kuasa dan wibawa*, ed. Budiardjo, M. Jakarta : Sinar Harapan.
- Ahyat dan Bahaudin. 2016. "Studi Ratu Kalinyamat ke Portugal Disiapkan" <http://www.jatengprov.go.id/id/newsroom/studi-ratu-kalinyamat-ke-portugal-disiapkan> (diakses 21 Oktober 2018).

- Banu, Sher AL. Khan. 2017. *Sovereign Women in A Muslim Kingdom, The Sultanah of Aceh 1641-1699*, Singapore: National University of Singapore Press.
- Carey, Peter dan Hoube. Vincent. 2016. *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*, Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Kartodirdjo, Sarjono, 2017. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Muljana, Slamet, 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta : LKiS.
- Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon, Representasi Sosial Perempuan di Era Modern*. Yogyakarta : Ifada.
- Pramoedya Ananta, Toer. 2002. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Pramoedya Ananta, Toer. 2015. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Ricklefs, M.C., 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Graffiti.
- Smith, B.J. dan Woodmark, M. 2016. “Magico-Spiritual Power, Female Sexuality, and Ritual Sex in Muslim Java: Unveiling the Kasekten of Magical Women”. *The Australian Journal of Anthropology* 27 (3): 317-332.
- Surti Nastiti, Titi, 2016. *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*, Bandung: PT Dunia Pustaka.
- Vreede-De Stuers, Cora. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Wawancara dengan Prof. Dr. Irwan Abdullah, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 4 Oktober 2018.
- Wintala, S, 2016. *Politik dalam Sejarah Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Araska.



**UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**  
**Gd. UNSOED Press**

Jalan Prof. Dr. H.R. Boenyamin 708 Purwokerto

Kode Pos 53122 Kotak Pos 115

Telepon (0281) 626070

Email: [unsoedpress@unsoed.ac.id](mailto:unsoedpress@unsoed.ac.id)

ISBN 978-623-7144-91-5

